

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hubungan seksual setelah persalinan, sering kali menimbulkan berbagai pertanyaan dan masalah diantaranya, kapan mulai lagi? dan mengapa gairah untuk berhubungan seksual menghilang? dan sebagainya. Sebenarnya hal itu bukan masalah lagi asalkan tahu kondisi tubuh sendiri dan secara psikis sudah siap (Kasdu, 2006). Seiring dengan tubuh yang kembali bugas, ibu dapat berkonsentrasi pada hal yang belum terpikirkan sebelumnya di masa nifas, misalnya rencana untuk menggunakan alat kontrasepsi, rencana kembali aktif dan mengisi cuti bersalin, memikirkan lebih serius mengasuh anak serta mulai kembali hubungan yang harmonis dengan pasangan melalui aktivitas seksual (Danu Atmaja, 2003).

Sekalipun secara fisik, istri sudah boleh melakukan hubungan seks, namun sering kali berbagai masalah muncul yang menyebabkan wanita enggan melakukannya. Banyak wanita merasa dirinya tidak menarik lagi, mungkin karena merasa tubuhnya masih “besar” dari pada waktu sebelum hamil, payudara selalu “basah” karena menyusui, atau punting payudara sakit karena lecet atau luka dan sebagainya. Makanya ibu tak percaya diri dan menghindari hubungan yang lebih “terbuka dan intim” (Kasdu, 2006).

Perubahan kebiasaan hingga perhatian yang beralih pada buah hati, pun menjadi masalah baru dalam rumah tangga. Suami kerap menjadi ejekan dan suntuk ketika di rumah. Umumnya, hal ini dipicu oleh ketidakmatangan

sikap suami. Bila suami memiliki cukup kematangan sikap, ia akan relatif mudah beradaptasi dengan situasi baru (menjadi ayah). Sehingga dapat segera memberikan dukungan terhadap istri ketika menjalani perannya sebagai ibu. Selain itu pula sikap suami yang kurang dewasa, dapat terjadi bila suami kurang dilibatkan selama kehamilan sampai dengan proses persalinan.

Adapun faktor yang mempengaruhi ibu nifas untuk melakukan hubungan seksual post partum adalah pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi, pendidikan, usia, dan budaya. Dimana faktor tersebut akan mempengaruhi sikap suami terhadap seksual post partum.

Berdasarkan hasil penelitian dari Sri Astuti (Jurnal Kesehatan, volume 7 no 2, November 2009 hal 148), diperoleh gambaran bahwa dari 37 suami yang dijadikan objek penelitian di Polindes Sejahtera Jatiguwi Malang, didapatkan data 84,6% mempunyai sikap yang positif dan hanya 11 suami atau 15,38% saja yang bersikap kurang baik.

Pada hasil pengamatan yang dilakukan pada awal Juli di Puskesmas Blega Bangkalan 2 orang (20%) mengatakan masih merasa takut untuk melakukan hubungan seksual, 6 orang (60%) mengatakan mungkin 2-4 bulan untuk melakukan kembali aktivitas seksual, dan 2 orang (20%) mengatakan hubungan sex dapat dilakukan kembali 40 hari setelah melahirkan.

Berdasarkan pada data tersebut menggambarkan masih ada ibu yang belum mengetahui secara pasti kapan waktu yang dianjurkan untuk melakukan hubungan seksual setelah persalinan dan hal tersebut mempengaruhi terhadap hubungan suami istri secara psikologis, dimana suami atau ibu masih belum

siap untuk melakukannya di karenakan adanya rasa cemas atau takut mengganggu terhadap proses kesembuhan luka akibat persalinan.

Untuk menangani masalah tersebut maka petugas kesehatan harus lebih intensif dalam memberikan penyuluhan tentang sexual post partum terhadap ibu nifas.

Menurut Novitasari (2006) ibu yang baru melahirkan boleh melakukan hubungan seksual setelah 6 minggu persalinan. Batasan waktu 6 minggu didasarkan atas pemikiran pada masa itu semua luka akibat persalinan sudah membaik, termasuk luka episiotomi (guntingan untuk memperlebar jalan lahir) dan luka bekas *Sectio Caesaria*. Seorang dokter lazimnya mengatakan kepada pasiennya bahwa mereka tidak boleh melakukan hubungan seksual selama 6 minggu post persalinan, menghindari penetrasi, yakni memasukkan jari atau benda lain ke dalam liang senggama. Alasan medis menghindari hubungan seks post persalinan ialah untuk memberi peluang bagi jaringan genital wanita untuk sembuh, terutama apabila mengalami episiotomi (Indiarti, 2007). Perineum dengan luka jahitan mungkin terasa kencang pada saat pertama kali mencoba senggama. Jika luka ini belum sempurna senggama bisa menimbulkan rasa sakit dan bahkan luka yang lebih parah. (Farrer. H, 2001). Hubungan seks biasanya sudah bisa dimulai setelah masa nifas berakhir (pada umumnya setelah 40 hari), tetapi ada baiknya setelah dokter memeriksa kesembuhan luka bekas persalinan dan kondisi kesehatan secara menyeluruh (Kasdu, 2006) secara fisik aman untuk memulai hubungan seksual begitu darah merah berhenti dan ibu dapat memasukkan satu atau dua jarinya ke dalam vagina tanpa rasa nyeri begitu darah merah berhenti dan ibu

tidak merasa nyeri, aman untuk memulai melakukan hubungan suami istri kapan saja ibu siap. (Saifudin, 2002).

Alasan yang mempengaruhi untuk melakukan hubungan seksual post persalinan karena takut terhadap nyeri. Wanita dengan jahitan dan kerusakan perineum cenderung membutuhkan waktu yang lebih lama untuk merasa nyaman kembali saat berhubungan seksual (Indiarti, 2006). Sebuah penelitian di Yogyakarta menemukan 30% wanita yang baru pertama kali melahirkan membutuhkan waktu 3 bulan untuk merasa nyaman secara fisik untuk memulai hubungan seksual (Indiarti, 2006).

1.2 Batasan masalah

Dari latar belakang di atas dapat digambarkan bahwa masih banyak faktor yang dapat mempengaruhi sikap suami dalam melakukan hubungan seksual post partum, sehingga dalam penelitian ini peneliti membatasi pada masalah hubungan pengetahuan ibu nifas tentang seksual post partum dengan sikap suami dalam melakukan hubungan seksual post partum.

1.3 Rumusan Masalah

- 1.3.1 Bagaimana gambaran pengetahuan ibu nifas tentang seksual post partum di Puskesmas Blega – Bangkalan?
- 1.3.2 Bagaimana gambaran sikap suami dalam melakukan hubungan seksual post partum di Puskesmas Blega – Bangkalan?
- 1.3.3 Apakah ada hubungan antara pengetahuan ibu nifas dengan sikap suami terhadap seksual post partum ?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara pengetahuan ibu dengan sikap suami dalam melakukan hubungan seksual post partum.

1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan ibu nifas tentang seksual post partum di Puskesmas Blega – Bangkalan.
- b. Mengidentifikasi sikap suami dalam melakukan hubungan seksual post partum di Puskesmas Blega – Bangkalan.
- c. Menganalisa hubungan antara pengetahuan ibu nifas tentang seksual post partum dengan sikap suami dalam melakukan hubungan seksual post partum

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi ibu nifas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi ibu-ibu nifas mengenai kapan waktu yang dianjurkan untuk memulai kembali seksual post bersalin.

1.5.2 Bagi Bidan

Memberikan masukan dalam upaya peningkatan pelaksanaan konseling dan informasi bagi ibu nifas tentang seksual post bersalin.

1.5.3 Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian dapat memberikan gambaran pada peneliti lain guna kepentingan ilmiah diharapkan ada kelanjutan dari penelitian ini.

